

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini isu-isu tentang lingkungan menjadi salah satu pusat perhatian seluruh Dunia, diantaranya isu global warming, krisis ketersediaan sumber daya energi, krisis ketersediaan sumber pangan dan lain-lainya, hal tersebut merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang semakin meningkat yang tidak diimbangi dengan wawasan lingkungan. Namun inti dari semua penyebab terjadinya permasalahan lingkungan adalah manusia itu sendiri. Pertumbuhan manusia yang semakin meningkat menjadi salah satu faktor pemicu meningkatnya kebutuhan manusia, sehingga terjadi eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan tidak terkendali, yang menyebabkan terjadinya kerusakan terhadap lingkungan.

Permasalahan lingkungan pun semakin hari semakin meningkat. Di Indonesia saja, fenomena permasalahan lingkungan dapat dikatakan sangat tinggi, seperti deforestasi yang setiap tahunnya semakin meningkat sehingga menyebabkan hutan di Indonesia semakin berkurang dengan cepat. Padahal negara Indonesia sebagai salah satu penyumbang terbesar paru-paru dunia, Indonesia sendiri merupakan negara yang berada di urutan ketiga yang mempunyai hutan hujan tropis terluas di dunia. Peranan hutan dalam mengontrol cuaca dan menstabilkan perubahan iklim global dengan menyimpan karbon dengan jumlah yang sangat besar mempunyai peranan sangat penting. Disisi lain hutan pun mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan mempunyai peran penting dalam paradigma pembangunan, hal ini yang merupakan faktor pemicu terjadinya tingginya intensitas penambangan hutan.

Paradigma pembangunan di Indonesia yang masih kurang memperhatikan aspek lingkungan, sangat perlu untuk menerapkan pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, tidak hanya di Indonesia tetapi diseluruh negara pun harus menerapkan pembangunan berwawasan lingkungan dan

berkelanjutan. Paradigma pembangunan harus mulai lebih diarahkan kembali terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Menurut Siahaan (2004:147) Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhannya. Wildensyah (2012:92) mengemukakan bahwa dalam pembangunan berkelanjutan ada tiga esensi yang harus diperhatikan diantaranya adalah

*Pertama*, memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan yang akan datang. *Kedua*, tidak melampaui daya dukung lingkungan. *Ketiga*, mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan menyelaraskan antara sumber daya manusia dan pembangunan dengan sumber daya alam.

Salah satu bentuk penerapan pembangunan berkelanjutan yaitu pada tingkat kawasan pendidikan. Upaya pengaplikasian konsep pembangunan berkelanjutan pada sektor pendidikan dilakukan oleh salah satu badan organisasi dunia yaitu UNESCO yang mulai gencar menerapkan konsep “*Education For Sustainable Development (ESD)*”. Kawasan pendidikan dalam penelitian ini adalah kawasan perguruan tinggi, yang merupakan kawasan tempat dimana para intelektual muda dilahirkan, untuk dapat memberi solusi dalam suatu permasalahan bangsa dan pengembangan suatu bangsa. Sektor pendidikan merupakan salah satu alternatif yang baik untuk menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Salah satunya adalah kampus yang menerapkan keberlanjutan.

Kampus berkelanjutan merupakan kampus yang peduli terhadap lingkungan untuk masa yang akan datang, seperti halnya yang dikemukakan oleh menurut Thomashow (dalam Phramesti & Yuliasuti, 2013:184) kampus berkelanjutan adalah

Kampus yang menerapkan visi kawasan ekologis dengan teknologi, karakter, komunitas, program, yang menciptakan dan membentuk gaya hidup ramah lingkungan pada orang-orang yang menjadi bagian dari kampus tersebut.

Yang sudah seharusnya perguruan tinggi dapat memberikan contoh atau menunjukkan pemikiran yang lebih baik terhadap tanggung jawab manusia

terhadap kondisi lingkungannya dengan mengadopsi pendekatan berkelanjutan. Menurut meng, Abidin & Razak (dalam Ruby dan Nani, 2013:186) mengemukakan bahwa :

Kampus dipandang sebagai kawasan yang memiliki tingkat penggunaan energi yang tinggi melalui aktivitas pendidikan di gedung-gedung, serta produksi sampah yang besar dari aktivitas warga kampus.

Kampus berkelanjutan ini kemudian dipopulerkan dengan istilah *eco-campus* atau dikenal dengan istilah kampus hijau (*green campus*), *eco-campus* merupakan kampus yang menerapkan konsep ekologis yang ramah lingkungan, ini seperti yang dikemukakan oleh Wildensyah (2012:92) eko-kampus adalah konsep pengelolaan lingkungan hidup di wilayah kampus dengan melibatkan semua civitas akademik (warga kampus).

Di Indonesia sendiri program *eco-campus* telah banyak di implementasikan pada Universitas negeri dan swasta, seperti Universitas Indonesia (UI), Institut Teknik Bandung (ITB) dan Institut Pertanian Bogor (IPB) dan lain-lainya. Tujuan dari program *eco-campus* sendiri bukan hanya untuk ajang meningkatkan gengsi, tetapi Pada dasarnya penerapan program *eco-campus* bertujuan untuk mengupayakan agar warga kampus dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian warga kampus terhadap lingkungan sekitarnya, dengan cara membiasakan diri dengan selalu menjaga lingkungan sekitarnya.

Salah satu universitas ternama di Indonesia yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan kampus yang akan mulai mengembangkan program *eco-campus*, seperti yang dikemukakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UPI dengan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup dan Mitigasi Bencana (PPLHMB) yang telah melakukan kegiatan sosialisasi kepada para pihak dan civitas akademika UPI untuk mendukung program *eco-campus* di UPI pada tanggal 30 November – 1 Desember 2010 di Auditorium LPPM. UPI sendiri merupakan kampus yang letaknya berada di bawah kaki gunung tangkuban perahu, hal ini jelas akan menjadi faktor yang mendukung UPI dalam mengembangkan program *eco-*

*campus*. Bukan saja kondisi lingkungan yang menjadi salah satu faktor UPI mengembangkan program *eco-campus*, tetapi UPI yang merupakan kampus yang banyak menghasilkan seorang guru dapat menjadi salah satu pembawa perubahan terhadap peserta didiknya, sehingga guru tersebut dapat menerapkan kepedulian terhadap lingkungan terhadap peserta didiknya.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang akan menuju *eco-campus* belakangan ini mulai mengembangkan program berwawasan lingkungan dan hemat energi yang menjadi point terpenting dalam program *eco-campus*. Salah satu dari program *eco-campus* tersebut yaitu mengajak para pengguna kendaraan bermotor untuk berbudaya berjalan kaki dan bersepeda untuk mengurangi polusi udara, mengadakan bus kampus, gerakan penghijauan seperti penanaman pohon yang telah dilakukan pihak kampus UPI di lahan terbuka, menerapkan sistem *Water Treatment Plant* (WTP), kemudian mulai menggunakan alat-alat yang hemat energi listrik, desain gedung yang mulai menerapkan konsep *green building*.

Pola pikir seluruh perilaku warga kampus UPI untuk ikut serta menjaga dan memelihara lingkungan menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan program *eco-campus* di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Perilaku kebiasaan warga kampus, kepedulian, pemahaman dan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan program *eco-campus*. Kesiapan warga kampus harus lebih diperhatikan dalam memulai implementasi pengembangan program *eco-campus*, agar implemntasi *eco-campus* tersebut dapat tercapai dengan lancar dan baik. Menurut Salatin dalam Ruby & Nani (2013:183) bahwa:

Untuk mewujudkan konsep seperti kampus ramah lingkungan, eko kampus, kampus berkelanjutan, kampus konservasi atau istilah-istilah lainnya yang sebenarnya memiliki prinsip yang sama, yaitu berwawasan lingkungan, maka perlu didukung oleh setiap civitas akademika yang ada di dalamnya.

Maka dari itu kesiapan warga kampus sangat perlu untuk pencapaian hasil yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “KESIAPAN WARGA KAMPUS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA MENUJU *ECO-CAMPUS*”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data dan uraian di atas, diharapkan dapat diketahui sejauh mana pelaksanaan *eco-campus* yang berada di lingkungan kampus Bumi Siliwangi UPI. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “**KESIAPAN WARGA KAMPUS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA MENUJU *ECO-CAMPUS***”.

Adapun rumusan masalah penelitian ini lebih ditekankan kepada hal-hal yang menyangkut::

1. Bagaimanakah pengetahuan (kognitif) warga kampus UPI tentang *eco-campus*?
2. Bagaimanakah sikap (afektif) warga kampus UPI terhadap *eco-campus* ?
3. Bagaimanakah keterampilan (psikomotor) warga kampus UPI tentang *eco-campus* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kesiapan pengetahuan warga kampus UPI terhadap *eco-campus*.
2. Untuk mengetahui kesiapan sikap warga kampus UPI terhadap *eco-campus*.
3. Untuk mengetahui kesiapan keterampilan warga kampus UPI tentang *eco-campus*

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memperoleh informasi tentang sarana dan prasarana yang menunjang program *eco-campus*.
2. Memperoleh informasi tentang kesiapan warga kampus dalam pelaksanaan *eco-campus* di UPI.
3. Bagi pihak universitas pendidikan Indonesia sebagai bahan masukan kepada pengembangan (*stakeholder*) *eco-campus* di Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Sebagai bahan acuan serta referensi bagi penelitian yang terkait selanjutnya.